

Relevansi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan Pendidikan Muhammadiyah

Adi Irfan Marjuqi¹, Nana Supriatna², Aip Syarifudin³

^{1,2}STIT Muhammadiyah Banjar

³Universitas Muhammadiyah Cirebon

adiirfan@stitmuhba.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang relevansi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang bersumber pada data-data dari buku-buku, jurnal dan artikel. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh memiliki relevansi dengan pendidikan Muhammadiyah yaitu pada sisten dan struktur lembaga pendidikan, tujuan dan metode, namun dalam aspek kurikulum belum mencapai tingkat kesamaan yang esensial, tetapi keduanya sama-sama memiliki gagasan memasukan pelajaran agama di lembaga pendidikan umum atau sebaliknya.

Kata Kunci: Relevansi, Pendidikan Muhammad Abduh, Pendidikan Muhammadiyah

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal yang mengajarkan kepada umat muslim beberapa ranah kehidupan seperti ukhrawi dan duniawi. Salah satu dari ajaran Islam adalah bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan cara melaksanakan praktek pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2017).

Pendidikan merupakan alat untuk mempertajam pikiran dan memperhalus perasaan (Elysa Nurul Qomaria, 2018). Sudah menjadi kebutuhan mutlak bahwa setiap manusia harus menempuh pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang ideal baik secara emosional, spiritual dan intelektual. Pada dasarnya, definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan memiliki persamaan

makna. Namun faktanya, saat ini pendidikan telah mengalami pergeseran makna dan masyarakat telah mengamininya (Jalaluddin & Said, 1999).

Pendidikan pada zaman modern ini mengandung banyak persoalan diantaranya bahwa pendidikan dianggap hanya sebagai usaha untuk mengejar kebutuhan praktis dan meenjawab kebutuhan pasar atau lebih dikenal dengan istilah pragmatis (Anita Indria, 2019). Banyak sekali orang tua yang menganggap bahwa ketika menyekolahkan anaknya adalah sebuah Langkah investasi kelak supaya mendapatkan pekerjaan. Sedangkan lembaga pendidikan berlomba-lomba dalam *branding* supaya tidak ditinggalkan oleh konsumen. Bertanya tentang manfaat, pragmatis bukanlah sebuah hal yang tabu. Apabila kepentingan-kepentingan diatas lebih menguasai dunia pendidikan, maka

dunia pendidikan tidak lagi mengedepankan *academic value*.

Pendidikan tidak lepas dari hasil pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, baik tokoh klasik ataupun kontemporer. Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang paling fenomenal pada abad ke 19 yang memberi perhatian lebih terhadap proses pendidikan (Usman & Umar, 2021). Abduh melalui pemikirannya memiliki pengaruh yang besar baik di negara Timur maupun Barat. Merupakan sebuah tokoh yang patut di teladani umat Islam karena dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersifat statis menjadi dinamis (Yusuf, 2011).

Ide dan gagasan Muhammad Abduh tentang pendidikan dirasa mampu membangun kembali semangat umat muslim untuk terus melangkah maju dalam bidang intelektual sehingga melewati berabad-abad fase kejumudan. Kurikulum yang digagas oleh Abduh berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang menggunakan akal dengan tidak meninggalkan ajaran agama. Ide ini merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan hingga saat ini (Bahri & Oktariadi, 2016).

Latar belakang munculnya gagasan Abduh dalam bidang pendidikan adalah karena faktor pendidikan itu sendiri. Pemikiran masyarakat pada saat itu tidaklah dinamis. Masyarakat sudah terkontaminasi berbagai faham seperti takhayul, khurafat dan bid'ah telah merambat keseluruh lini kehidupan, syari'ah, akidah, dan pendidikan. Berbagai corak pemikiran Abduh umumnya memiliki visi pembaharuan (modern). Kebangkitan umat islam berawal pada abad ke-19 terkhusus di Indonesia. Umat islam berbondong-bondong dalam berusaha membangkitkan kembali Islam yang

telah lama tertidur. Kesadaran akan ketertinggalan dan berbagai tuntutan dunia membuat beberapa tokoh muncul dengan gagasan dan pemikirannya. Tokoh inilah yang kemudian disebut dengan keum pembaharu dunia Islam (Irwansyah Suwahyu, 2010).

Jika Muhammad Abduh tampil lebih dulu sebagai tokoh pembaharu di Mesir, maka salah satu nama muncul sebagai tokoh pembaharu di Indonesia yaitu KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 M. Setelah kemunculan para tokoh pembaharu diatas, banyak diantara penulis menyebutkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan banyak mengadopsi gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh. Salah satu yang tampak adalah pada perumusan kurikulum perintisan sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Dahlan pada tahun 1912 (Syarifuddin et al., 2019).

Salah satu gerakan dakwah Muhammadiyah yang paling masif adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan selama 1 abad lebih, sejak 1911 hingga kini, di tahun 2022. Kenyataan ini merupakan sebuah pembelajaran bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah didasarkan atas nilai-nilai atau etos yang mampu bertahan dalam lintasan zaman yang ditanamkan pada para pengikut gerakannya (Zakiyuddin Baidhaw, 2017).

Jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah pada tahun 2022 menurut Ilham (2022) adalah 10381. Terdiri dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk TK atau PTQ berjumlah 4623, SD/MI berjumlah 2.604, SMP/MTS berjumlah 1772, SMA/MA/SMK berjumlah 1.143,

Ponpes berjumlah 67 serta perguruan tinggi yang berjumlah 172.

Prestasi pembaharuan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dinilai sangat berhasil oleh Kunto Wijoyo, karena Muhammadiyah mampu memadukan antara “iman dan kemajuan”. Padahal mungkin selamanya problem antara iman dan kemajuan tidak akan pernah usai, karena iman menyangkut nilai-nilai yang abadi, sedangkan kemajuan menyangkut nilai-nilai yang kontemporer yang selalu memiliki nilai fleksibelitas terhadap perkembangan zaman. Hal inilah yang menurut Kunto Wijoyo dalam prespektif historis Muhammadiyah telah meletakkan sistem pendidikannya dalam kerangka perubahan sosial ekonomi, politik dan budaya (Ali & Ali, 2004).

Sebagaimana latar belakang diatas, dalam hal ini penulis ingin meneliti secara mendalam mengenai pendidikan Islam yang digagas Muhammad Abduh dengan pendidikan Muhammadiyah. Beberapa pendapat muncul bahwa terdapat beberapa persamaan antara pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dengan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah yang didirikannya, maka menjadi suatu hal yang urgen untuk dilaksanakan penelitian sehingga mendapatkan pemahaman mengenai substansi relevansinya.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Islam

Muhammad Abduh dilahirkan di Mesir pada tahun 1216 H atau 1819 M. banyak sekali perbedaan pendapat terkait tempat dan tahun kelahiran Muhammad Abduh. Ketika usianya sudah menginjak 14 tahun, Abduh dikirim ayahnya untuk pergi menimba ilmu di Thanta tepatnya

masjid Ahmadi. Selian memperlancar bacaan dan hafalan al-Qur’annya, Abduh juga mempelajari kaidah fiqh dan ilmu nahwu. Namun, selama kurang lebih dua tahun, Abduh menimba ilmu dengan ditemani banyak rasa kekecewaan. Hal ini disebabkan karena sistem pengajarannya menggunakan metode menghafal serta tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Karena merasa kecewa dan tidak puas Abduh memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Sejak kecil Abduh merasa bahwa metode menghafal dapat mengganggu proses belajarnya, sehingga muncul rasa bosan serta tidak puas. Bahkan Abduh mengatakan lebih baik tidak melanjutkan studinya daripada harus bertahan dengan metode menghafal (Irfindari et al., 2021).

Setelah kembalinya ke kampung halaman, pada tahun 1282 H/ 1849 Abduh menempuh hidup berumah tangga di usianya yang menginjak duapuluh tahun. Empat puluh hari setelah pernikahannya Abduh dipaksa untuk belajar kembali ke Thanta oleh orang tuanya. Ditengah perjalanannya ke Thanta, Abduh singgah di sebuah desa yang bernama Kanisah untuk bertemu dengan paman ayahnya yang bernama Syekh Darwis. Sesampainya di kediaman Syekh Darwis Abduh banyak sekali belajar tentang cara dalam proses belajar. Dan melalui syekh Darwis inilah akhirnya Abduh memutuskan untuk kembali belajar di Thanta. Sepanjang perjalanan Abduh, ia tetap dan terus belajar hingga akhirnya menjadi dosen di Al-Azhar. Abduh juga berinteraksi dengan Jamaludin Al-Afghani yang mana tokoh pembaharu Islam juga.

Sebagai seorang tokoh pembaharu dunia Islam gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh sangatlah dinamis. Nasution (1982) mengungkapkan bahwa ide dan pemikiran Muhammad Abduh

muncul akibat kondisi umat Islam yang masih taqlid dan tidak mau menerima perubahan (statis) serta masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi lama. Pemikiran Abduh tentang pendidikan dapat dilihat melalui berbagai penjelasan berikut:

1. Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan

Sistem pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Abduh semenjak kemunduran umat Islam bercorak dualisme; (1) sistem pendidikan Islam yang klasik, lebih mempertahankan tradisi lama dan masih sulit menerima pembaharuan (2) sekolah yang dikelola pemerintahan semakin menambah permasalahan sosial dimana tenaga ahli yang dihasilkan tidak memiliki visi dan misi serta wawasan keagamaan. Menurut Abduh corak pendidikan dualisme ini dapat menjadi jurang pemisah antara lulusan sekolah pemerintah dan lulusan Al-Azhar. Dalam dunia pendidikan corak pendidikan yang demikian sangat berdampak negative. Hal demikian sangat mengusik ketenangan Abduh sehingga ia menata kembali sistem dan struktur pendidikan Islam melalui Universitas Al-Azhar. Selain itu, sejumlah instansi pendidikan lain yang berada di wilayah Mesir, seperti Thanta Dimyat dan Iskandariyah. Abduh juga mendirikan Universitas Mesir tidak terlepas dari usaha murid-muridnya. Rencana tersebut terealisasikan sedikit demi sedikit setelah muridnya menduduki posisi penting di dalam Universitas Al-Azhar

maupun dalam pemerintahan (Lubis, 1993).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Langkah awal dalam pembaharuan Islam yang dilakukan Muhammad Abduh adalah merumuskan esensi tujuan pendidikan Islam. Menurutnya akal harus dididik supaya memperoleh pengetahuan yang berguna, sedangkan jiwa dididik agar memperoleh moral yang mulia sehingga seseorang dapat menjadi diri yang otentik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh berfokus pada dua aspek utama yaitu akal dan jiwa (spriritual). Dalam hal ini tujuan pendidikan adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikan pada batasan-batasan kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akal dan jiwa besar pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan. Artinya bahwa pendidikan akal melalui praktek pendidikan umum memiliki tugas untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia. Sedangkan pendidikan agama melalui praktek pendidikan jiwa memiliki tugas untuk mengantarkan manusia dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Oleh karenanya, Abduh menemukan esensi tujuan pendidikan Islam yaitu upaya untuk menghapuskan sistem pendidikan dualisme pendidikan yang hanya memikirkan salah satu aspek saja. Padahal pendidikan spiritual dan pendidikan umum merupakan satu kesatuan. Umast islam

hendaknya mementingkan dan mempelajari ilmu pengetahuan umum dimana ilmu-ilmu modern dipelajari disamping ilmu-ilmu agama. Sehingga umat islam memiliki kedua aspek tersebut baik pendidikan spiritual maupun pendidikan umum (Tobroni, 2008).

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, Abduh berupaya menyusun seperangkat kurikulum yang akan diterapkan pada proses pendidikan Islam. Kurikulum tersebut dirancang Abduh berdasarkan kebutuhan dan tingkatan usia masing-masing mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Kurikulum tersebut yaitu;

a. Kurikulum sekolah dasar

Berdasarkan pendapat Abduh bahwa dasar pembentukan karakter dimulai sejak dini atau masa kanak-kanak. Oleh karenanya, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan inti dari seluruh pembelajaran.

Pandangan ini berdasar kepada asumsi bahwa ajaran Islam adalah sumber pembentukan jiwa dan karakter pribadi seorang muslim. Seseorang dengan kepribadian Islam akan mampu mengembangkan sikap hidup yang baik antar sesama, memiliki rasa kebersamaan, jiwa yang tangguh dan semangat nasionalisme yang

tinggi. Selanjutnya dapat menjadi pribadi yang berkemajuan bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara secara lahir dan batin. Sebagaimana tujuan pendidikan yang digagasnya yaitu pendidikan akal dan jiwa sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain pendidikan akal, Abduh juga berfokus kepada pendidikan spiritual. Tujuannya adalah mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah dan memiliki jiwa yang utuh. Tujuan ini direalisasikan dalam seperangkat kurikulum yang lebih menekankan kepada aspek akhlak. Akhlak harus termuat dalam setiap kurikulum yang diajarkan, baik pada kurikulum ilmu sains dan atau ilmu sosial. Demikian ini dapat dikatakan bahwa Abduh telah memulai wacana integrasi ilmu pengetahuan pada sekolah dasar dalam aspek nilai-nilai akhlak (Nurcholis & Nurzaman, 2015).

b. Kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan

Sekolah tingkat menengah dan kejuruan yang didirikan oleh Abduh adalah untuk mencetak generasi islami yang ahli dalam

berbagai bidang seperti administrasi, Kesehatan, militer, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga ini Abduh memasukkan Ilmu Mantiq, Tauhid dan Filsafat yang sebelumnya tidak diajarkan karena terlarang dan haram untuk mempelajarinya. Dalam hal ini Abduh membolehkan peserta didik bahkan mewajibkan untuk belajar Ilmu Mantiq dan Filsafat sehingga peserta didik memperoleh kecerdasan yang bebas dari pengaruh pemikiran orang lain serta mampu berpikir logis. Pembaruan pada tingkat menengah dan kejuruan dari segi kurikulum mengantarkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan mendalam sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh Abduh. Abduh juga memasukan Akidah yang diiringi dengan pembuktian akal dan dalil pasti serta sikap moderat dalam menghadapi beragam perbedaan pendapat ke dalam kurikulum. Hukum-hukum Islam dan manfaatnya dalam bermasyarakat dan sejarah Islam juga tidak lupa dari kurikulum (Usman & Umar, 2021).

c. Kurikulum perguruan tinggi

Berangkat dari kebutuhan Masyarakat saat itu, Abduh menyusun seperangkat kurikulum perguruan tinggi. Sebagai dosen di Universitas Al-Azhar, Abduh mencoba memasukkan Ilmu Filsafat, Mantiq dan Ilmu-ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Al-Azhar. sehingga output-nya adalah menciptakan ulama yang intelek. Dalam kurikulum juga terdapat ilmu ukur, ilmu bumi dan al-jabar dengan harapan menjadi cendekiawan muslim, sehingga umat Islam dapat menguasai teknologi sebagaimana yang terjadi di Barat. Tafsir Al-Qur'an, ilmu nahwu dan Sharaf, ilmu hadits, Akhlak serta ushul fiqh dimasukkan dalam kurikulum sehingga menciptakan akademisi islam yang berakhlakul karimah(Bahri & Oktariadi, 2016).

Ketiga kurikulum ini merupakan gambaran kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh. Ia merancang kurikulum berkesinambungan sesuai kemampuan peserta didik baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Kurikulum yang digagas Abduh perlahan-lahan mampu menghilangkan sistem pembelajaran dualisme dalam

pendidikan. Karen dengan sistem pendidikan yang baik akan melahirkan para akademisi Islam yang unggul dalam berbagai bidang baik akal maupun spiritual. Mampu mengkaji lebih mendalam terkait khazanah keilmuan dan membuka cakrawala sehingga menjadi umat islam yang berperadaban (Yusuf, 2011).

4. Metode Pendidikan Islam

Untuk mencapai proses pendidikan yang efektif dan efisien serta edukatif dibutuhkan seperangkat metode dalam pembelajarannya. Berangkat dari rasa kekecewaan Abduh sejak kecil, ia mengkritik metode hafalan yang ia rasakan saat menimba ilmu. Menurut pendapatnya, metode menghafal dapat merusak daya nalar peserta didik karena tidak diberikan pemahaman yang jelas sehingga dapat menutup cakrawala. Hal ini merupakan salah satu dari penyebab kemunduran Islam saat itu. Abduh juga tidak menyukai metode pembelajaran dengan hanya membaca teks atau catatan (Yusuf, 2011).

Metode pembelajaran yang diterapkan Abduh adalah dengan metode rasional dan pemahaman. Disamping menghafal peserta didik juga harus memahami apa yang sedang dihafalkannya. Saat mengajar mahasiswa di Universitas Al-Azhar Abduh juga mengembangkan kebebasan ilmiah. Menghidupkan kembali bahasa Arab sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami dan menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern kedalam bahasa Arab. Metode belajar

yang diterapkan Abduh lebih menekankan pada aspek pemahaman yang rasional dan mendalam sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami peserta didik. Selain itu, peserta didik juga terlibat aktif pada proses pembelajaran yaitu dengan memberikan pendapat dan komentar terhadap materi yang sedang dipelajarinya (Lubis, 1993).

Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pendidikan

Lahirnya pemikiran pendidikan di tubuh Muhammadiyah tidak terlepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah (Ali, 2017). Salah satu faktor berdirinya Muhammadiyah adalah karena kondisi pendidikan di Indonesia saat itu. Kondisi Islam saat itu telah jauh menyimpang dari ajaran Islam, sistem pendidikan Islam yang semakin tidak efektif menyebabkan umat Islam menjadi taklid dan terpuruk dalam kejumudan. Sehingga tidak mampu dalam menghadapi tuntutan zaman dan membendung politik penjajahan kolonial Belanda melalui kegiatan-kegiatan Westernisasi dan Kristenisasi. Sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Belanda lebih menekankan aspek intelektual dibanding dengan spiritual (Syaifuddin et al., 2019). Sehingga sekolah umum akan menghasilkan lulusan yang ahli dalam bidangnya, kreatif dan dinamis namun tidak memahami ilmu agama, bahkan seringkali ilmu agama dipandang secara negative. Sedangkan pendidikan di pesantren lebih menekankan kepada ilmu-ilmu agama yang akan melahirkan lulusan yang mahir dalam bidang agama namun terisolasi dari kehidupan modern (Bachtiar, 2018).

Kondisi pendidikan yang demikian itu membuat Dahlan merasa resah sehingga beliau menggabungkan kedua sisi positif dari kedua sistem pendidikan tersebut. Guna merealisasikan gagasan pembaharuannya dalam bidang pendidikan, Dahlan mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan di tempat pengajian. Pasca kegiatan pendidikan di tempat pengajian dianggap sudah menampakkan hasil positif, selanjutnya Ahmad Dahlan memperluas gerakannya dengan mendirikan beberapa sekolah formal dan non-formal yang mana didalamnya diajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan mengadopsi metode Barat (Mubarq et al., 2020). Diantara sekolah formal adalah sekolah desa atau Sekolah Rendah Angka Dua (*Tweede Klasse*) atau sekolah Bumiputra (*Inlandsche School*) dan Sekolah Rendah Kelas Satu yang kemudian disebut dengan *Hol landsch Indische School* (HIS) pada tahun 1914 M. Didirikannya sekolah tersebut masih menggunakan sistem sekolah yang didirikan oleh colonial Belanda namun dengan kurikulum yang berbeda (Ahmad Mansur Suryanegara, 2013).

Ahmad Mansur (2013) juga mengatakan bahwa Muhammadiyah berfokus kepada upaya pengadaan guru atau tenaga pendidik, dan didirikanlah *Kweekschool*. Dengan bertambahnya tenaga pendidik, semakin bertambah pula Muhammadiyah dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah seperti Muallimin dan Muallimat, Zuamma (sama seperti Muallimin tetapi lebih mengutamakan pendidikan Agama), Diniyah Ibtidaiyah, Diniyah Wustho, Sekolah Tabligh, dan kuliyaat Muballighin.

Dengan semakin meluasnya Muhammadiyah dengan berbagai lembaga pendidikan yang didirikannya maka semakin tampak pula pembagian langkah kongkret. Terdapat lembaga yang bersifat keagamaan yang kemudian dinaungi oleh Departemen Agama, terdapat pula yang bersifat umum di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sosial.

1. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Dalam dunia pendidikan, tujuan adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan terdidik (Ali & Ali, 2004). Seperti halnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insal kamil yang bertaqwa. Artinya adalah seseorang yang mampu menyempurnakan, mengembangkan dan menjaga pendidikan yang telah dicapai sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Mubarq et al. (2020) dalam penelitiannya terdapat beberapa tujuan pendidikan Islam yaitu (1) pendidikan Islam hendaknya berfokus pada usaha untuk membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dan bijaksana serta berwawasan luas untuk bekal berjuang dalam mensejahterakan masyarakatnya; (2) pendidikan Islam yang sempurna memiliki tujuan melahirkan muslim yang utuh yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, seimbang dalam material dan spiritual serta kehidupan dunia dan akhirat; (3) menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan

bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah memiliki komponen utama yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits, membina umat Islam untuk memaknai dan merefleksikan kekhalifahannya di muka bumi sebagai hamba Allah SWT dan sebagai rahmat seluruh alam dalam melaksanakan ibadah, serta memperhatikan prinsip keseimbangan dalam mengelola bidang pendidikan demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana cita-cita Muhammadiyah. Oleh karenanya, umat Islam dapat mencapai tujuan pendidikan yang utuh yaitu pendidikan yang kontinu antara mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, akal dan perasaan, serta dunia dan akhirat (Zakiyuddin Baidhawwy, 2017).

2. Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah

Dalam langkah praktis yang paling menonjol dalam penyusunan kurikulum pendidikan Muhammadiyah, melalui ide pembaharuannya Dahlan kemudian menggabungkan kedua sistem pembelajaran (Amelia & Hudaidah, 2021). Adalah dengan mengajarkan pelajaran agama di sekolah pemerintah Barat dan menerapkan sistem pendidikan Barat di sekolah pendidikan Islam. Meskipun ide yang digagas oleh Dahlan belum mendapatkan respon yang baik, namun Dahlan tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Pola yang diusung Dahlan ini memberikan warna baru terkhusus untuk sistem

pendidikan Muhammadiyah meskipun tidak sedikit dari gagasannya yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun Dahlan berhasil menggabungkan nilai-nilai positif sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam tradisional.

Sebagaimana kurikulum yang sudah disusun dan diterapkan oleh Ahmad Dahlan maka dalam hal ini Muhammadiyah berusaha untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dengan lebih mementingkan pada aspek religiusitas, ideologis dan pendidikan humanitas dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Kemudian muatan kurikulum pendidikan Muhammadiyah dapat di implementasikan secara kontinu dalam menjawab tantangan modernitas (Lenggono, 2018).

Dalam pembaruan dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah juga memerlukan pendalaman ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, sesuai dengan nilai-nilai keunggulan sesuai prinsip Islam dan selaras dengan ideologi persyarikatan Muhammadiyah (Ali & Ali, 2004). Muhammad Ali mengatakan bahwa ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, diantaranya menumbuhkan cara perfikir tajdid dan atau inovatif, mengembangkan sikap pluralistic, memiliki kemampuan antisipatif, memupuk watak mandiri, dan menjadi muslim moderat (Nashir, 2010).

3. Metode Pendidikan Muhammadiyah
- Jika dalam pendidikan Islam tradisional dikenal menggunakan metode weton dan sorogan sebagai metode yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar, maka dalam pendidikan Muhammadiyah tidak lagi menggunakan metode tersebut. Dalam pendidikan Muhammadiyah peserta didik tidak hanya menerima apa yang sudah diajarkan oleh pendidik, melainkan peserta didik menerima pelajaran dengan kritis dan dengan melakukan perbandingan sehingga dapat membuka cakrawala dan daya nalar peserta didik. Dalam pendidikan Muhammadiyah juga menawarkan metode diskusi dan selalu mengulang-ulang pelajaran. Sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 1990).

Relevansi Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dengan Pendidikan Muhammadiyah

Penjajakan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan konsep pendidikan Muhammadiyah secara umum, mengantarkan pada relevansi atau kaitan antara pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan pendidikan Muhammadiyah. Pada umumnya pendidikan Islam merupakan usaha melahirkan pemimpin baik bagi dirinya maupun orang lain sehingga dapat menjadi manusia unggul, menguasai imtak serta iptek yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dari buah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Para

tokoh mengkonsep kemudian merealisasikan dalam aktivitas pendidikan. Muncul satu nama sebagai tokoh pendidikan Islam kontemporer yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh adalah seorang tokoh pembaharu Islam asal Mesir dalam bidang pendidikan yang menumpahkan segala gagasan dan pemikirannya dalam rangka membangkitkan kembali umat Islam dari kemunduran. Gagasan dan pemikiran Abduh sangatlah dinamis dan modern sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Jika di Mesir muncul nama Muhammad Abduh sebagai tokoh Islam Kontemporer maka di Indonesia muncullah KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam Indonesia sekaligus pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Secara ilmiah Muhammadiyah dan Abduh sudah mengemukakan proporsinya sebagai pendidikan Islam dinamis yang keduanya merupakan satu kesatuan dari pendidikan Islam secara umum.

1. Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan Islam

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan Islam Abduh mulai menata ulang dari sistem dan struktur lembaga pendidikan melalui lintas disiplin ilmu antar berbagai lembaga pendidikan. Yaitu dengan cara mengajarkan ilmu agama di lembaga pendidikan umum dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam. Sehingga Abduh menyusun sebuah kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kepada ilmu pengetahuan dan Ilmu filsafat tanpa meninggalkan ilmu-ilmu agama.

Begitupun dengan apa yang direalisasikan oleh

Muhammadiyah yang berusaha untuk menggabungkan kedua sisi positif dari dua model pendidikan yang berkembang pada saat itu. Yaitu lembaga pendidikan colonial Belanda dan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Melalui pemikiran dan gagasan yang dibawa oleh pendiri Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan kemudian memulai kembali menata ulang sistem pendidikan yang sudah berkembang baik pendidikan islam berbasis pesantren maupun sekolah umum milik Belanda. Dalam pendidikan Islam berbasis pesantren Dahlan menerapkan metode praktis dan model pendidikan Barat seperti metode pembelajaran, organisasi, kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan teori modern. Demikian pula pada sekolah Barat di ajarkan nilai-nilai ke-Islaman (Sormin et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut ditemukan adanya persamaan antara pemikiran model pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan Islam Muhammad Abduh yang mana keduanya menggabungkan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Dengan menggabungkan sisi-sisi positif sehingga dapat melahirkan cendekiawan Islam yang berperadaban.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh adalah dengan mengarahkan kepada dua aspek yaitu untuk mendidik akal dan mendidik jiwa (spiritual). Tujuan pendidikan yang digagas oleh

Abduh adalah melahirkan manusia yang akan selalu menjalankan syariat Islam sehingga memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Sehingga melahirkan pelajar muslim yang cerdas, kreatif dan inovatif dalam memberikan solusi bagi seluruh masyarakat. Muhammadiyah juga telah menggagas tujuan pendidikan yang ingin di capai yaitu menciptakan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Melahirkan cendekiawan muslim yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, kuat jasmani dan rohani serta mampu beradaptasi dengan modernitas.

Tujuan pendidikan yang digagas Muhammadiyah dan gagasan tujuan pendidikan Muhammad Abduh memiliki persamaan dalam hal melahirkan muslim ideal yang teguh dan kuat iman, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, ahli dalam bidangnya, menjadi insan kamil sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

3. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai memerlukan seperangkat kurikulum dan metode dalam pembelajaran. Muhammad Abduh merumuskan sebuah kurikulum pendidikan dengan spesifikasi khusus yang sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yaitu mulai dari tingkat dasar, menengah dan kejuruan serta perguruan tinggi. dalam kurikulum Muhammad Abduh juga menambahkan ilmu pengetahuan umum dan Ilmu Filsafat tanpa meninggalkan

ilmu agama sekalipun. Berbeda halnya dengan kurikulum Muhammadiyah pada saat itu yang belum sepenuhnya selesai dirangkai sebagaimana yang telah di rumuskan oleh pendiri Muhammadiyah yaitu Kiyai Dahlan. Namun, saat itu Muhammadiyah sudah memasukkan pelajaran agama dalam Sekolah Kolonial Belanda dan mengajarkan sistem sekolah Barat beserta ilmu pengetahuan modern ke dalam lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

Jika berbicara kurikulum yang digagas oleh Muhammadiyah dan kurikulum Muhammad Abduh secara substansi belum memiliki adanya kesamaan. Kurikulum yang digagas Muhammad Abduh nampaknya jauh lebih sempurna dari Muhammadiyah. Muhammad Abduh dalam menyusun kurikulum telah memasukkan Ilmu filsafat ditingkat menengah dan kejuruan, ilmu sejarah Islam mulai dari Nabi Muhammad SAW. hingga kerajaan Turki Usmani di Eropa. Sedangkan di lembaga Muhammadiyah Ilmu Filsafat belum banyak dikenal dan masih menjadi hal yang tabu untuk diajarkan hingga saat ini.

Melihat sosial historis perjalanan Ahmad Dahlan pada saat Haji dan bermukim di Makkah bahwa sejak saat itu Dahlan sudah berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran tokoh pembaharu dunia Islam seperti Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah (Khozin, 2005). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kaitannya antara pendidikan Islam Muhammad Abduh

dengan pendidikan Muhammadiyah. Namun dalam hal ini pendidikan yang digagas Muhammad Abduh lebih sempurna dengan pendidikan Muhammadiyah yaitu terletak pada kurikulum pendidikan masing-masing.

Kesimpulan

Secara garis besar pendidikan Muhammadiyah dan konsep pendidikan menurut Muhammad Abduh memiliki kaitan yang cukup signifikan. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh muncul di mesir yang pada saat itu tumbuh menjamur pembaharuan Islam beserta tokoh-tokohnya, dan KH. Ahmad Dahlan pada saat yang bersamaan menunaikan haji dan bermukim di Makkah sehingga berinteraksi dengan pemikiran Muhammad Abduh.

Relevansi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari segi kelembagaan pendidikan yang mencontoh lembaga pendidikan barat. Dalam aspek tujuan, Abduh berusaha memaksimalkan potensi manusia berupa pendidikan terhadap akal dan pendidikan spiritual (jiwa). Begitupun dengan pendidikan Muhammadiyah, tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama, sehingga terwujud insan kamil yang mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Kurikulum yang digagas oleh Muhammadiyah dan kurikulum Muhammad Abduh secara substansi belum memiliki adanya kesamaan. Kurikulum yang digagas Muhammad Abduh nampaknya jauh lebih sempurna dari Muhammadiyah. Muhammad Abduh dalam menyusun kurikulum telah memasukkan Ilmu filsafat ditingkat menengah dan kejuruan, ilmu sejarah Islam mulai dari Nabi Muhammad

SAW. hingga kerajaan Turki Usmani di Eropa. Sedangkan di lembaga Muhammadiyah Ilmu Filsafat belum

banyak dikenal dan masih menjadi hal yang tabu untuk diajarkan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mansur Suryanegara. (2013). *Api Sejarah* (Ahmad Sahidin (ed.); I). PT Grafindo Media Pratama.
- Ali, M. (2017). Menuju Teorisasi Pendidikan Berkemajuan. *Jurnal Tajdida*, 15(2), 1–8.
- Ali, M., & Ali, M. (2004). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis*.
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479.
- Anita Indria. (2019). Gagasan Dan Pemikiran Zakiyah Daradjat Dalam Pendidikan Islam. *Ruhama*, 2(1), 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v2i2.1691>
- Bachtiar, H. (2018). *Konteks Politis-Historis Muhammadiyah & Kelahiran*.
- Bahri, S., & Oktariadi. (2016). Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh. *Al-Mursalat*, 2(2), 32–38.
<http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalat/article/view/82>
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Elysa Nurul Qomaria, D. D. M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Cendekia*, 14(1), 129–143.
- Ilham. (2022). *Jumlah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Lebih dari 10 Ribu*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/nsgkgj361/jumlah-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu>
- Irfindari, A. A., Jannah, A. A. Al, & Abwi, Z. R. (2021). *PERSPEKTIF MUHAMMAD ‘ABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM*. 1306–1312.
- Irwansyah Suwahyu. (2010). *Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. 1–8.
- Jalaluddin, & Said, U. (1999). *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikirannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Khozin. (2005). *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Eko Wagianto (ed.); First Edit). UMM Press.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>

- Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: suatu studi perbandingan*. Bulan Bintang.
- Mubaroq, A. I., Maulana, A., & Basri, H. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 20(2), 91. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*.
- Nurcholis, M., & Nurzaman. (2015). Konsep Pembaharuan Pendidikan Dalam Pemikiran Muhammad Abduh. *Online Thesis*, 10(2).
- Sormin, D., Aziz, M., Rahmayanti, M., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2022). *Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah*. 683–700. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9.
- Syamsuddin, M. D. (1990). *Muhammadiyah kini dan Esok*. Pustaka Panjimas.
- Tobroni, P. I. (2008). Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas. *Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang*.
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>
- Yusuf, N. (2011). Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan. *Sosial Budaya*, 8(1), 64–85. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/349>
- Zakiyuddin Baidhawiy, A. K. (2017). *Etika Muhammadiyah Dan Spirit Peradaban* (Lia Novianti (ed.); I). Suara Muhammadiyah.